



Analisis Persepsi Penggunaan Qris (*Quick Response Indonesia Standard*) Sebagai Alat Transaksi UMKM di Kota Bajawaj

Analysis of Perceptions of Using Qris (Quick Response Indonesia Standard) as a Tool for MSME Transactions in Bajawaj City

¹⁾ Antonius Julio Lewa Djo, ²⁾ Nikson Tameno, ³⁾ Novi Theresia Kiak

^{1,2,3} Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*Email: ¹⁾ antoniuslewadjo05@gmail.com, ²⁾ niksontameno@gmail.com, ³⁾ novi.kiak@staf.undana.ac.id

*Correspondence: ¹⁾ Antonius Julio Lewa Djo

DOI:

10.59141/comserva.v3i09.1155

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah merubah sebagian besar gaya hidup masyarakat Indonesia mulai dari pedesaan sampai ke perkotaan termasuk penggunaan transaksi pembayaran dengan QRIS semakin banyak diminati. Hal ini terlihat dari transaksi yang semakin meningkat pesat hingga saat ini, menurut data Bank Indonesia tahun 2022, Bank Indonesia (BI) mencatat, total volume transaksi QRIS sejak awal tahun hingga September 2022 mencapai 281,7 juta kali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi penggunaan QRIS sebagai alat transaksi UMKM di kota Bajawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya QRIS sangat membantu para pelaku UMKM yang ada di Kota Bajawa. QRIS yang diberikan dari Bank NTT dan Bank BRi sangat membantu para pelaku UMKM terutama dalam pembukuan, hal lainnya yang sangat membantu yaitu mempermudah transaksi, cepat dan aman serta meningkatkan pendapatan bagi pelaku UMKM. Namun terdapat beberapa kendala yang dialami oleh para pelaku sehingga menghambat proses transaksi seperti jaringan internet yang kurang stabil dan adanya biaya potongan dari bank sebesar 0,5% yang diberlakukan kepada para pelaku UMKM di Kota Bajawa.

Kata Kunci: UMKM, Persepsi, Sistem Pembayaran, QRIS

ABSTRACT

The development of information technology has changed most of the lifestyles of Indonesian people ranging from rural to urban areas, so the use of payment transactions with QRIS is increasingly in demand. This can be seen from the rapidly increasing transactions to date, according to Bank Indonesia data in 2022, Bank Indonesia (BI) noted, the total volume of QRIS transactions from the beginning of the year to September 2022 reached 281.7 million times. This study aims to determine the perception of using QRIS as a means of MSME transactions in the city of Bajawa. This study used a descriptive qualitative approach with interview, observation, and documentation data collection methods. The results of this study show that QRIS is very helpful for MSME players in Bajawa City. QRIS provided from Bank NTT and Bank BRi is very helpful for MSME players, especially in bookkeeping, other things that are very helpful are facilitating transactions, fast and safe and increasing income for MSME players. However, there are several obstacles experienced by the actors that hinder the transaction process such as an unstable internet network and a 0.5% bank discount fee applied to MSME players in Bajawa City.

Keywords: *UMKM, Perception, Payment System, QRIS*

PENDAHULUAN

Era baru revolusi industri 4.0 mengakibatkan terjadi banyak perubahan diberbagai bidang yang menuntut kesiapan segala sektor kehidupan manusia,tidak terkecuali yang akan terkena dampak perubahan adalah dunia usaha (Fonna, 2019). Sektor usaha jelas akan mengalami banyak perubahan termasuk juga sektor usaha dengan skala Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Ayodya, 2020) (Pratiwi, 2020). Faktor yang akan mengalami perubahan dan berdampak pada sektor bisnis adalah internet of things (IoT) yang menekankan pentingnya penggunaan internet di dalam unit usaha. Berbagai bentuk usaha mikro juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan pada masa sekarang, salah satu dengan mulai melakukan operasional usaha melalui internet.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan, serta semakin meluas bidang usahanya (Rakanita, 2019). Namun masih banyak diantaranya belum mempersiapkan diri untuk menghadapi era revolusi 4.0 ditandai dengan belum terbiasanya para pelaku UMKM menggunakan teknologi digital. Banyak UMKM Indonesia belum menggunakan sistem komputer, internet, dan berbagai aplikasi yang terhubung dengan ponsel pintar untuk operasional usahanya. UMKM yang masih belum bisa melakukan efisiensi akan sulit bersaing dalam harga jual. Selain itu, karena beberapa UMKM tidak menggunakan teknologi digital, pemasaran usaha juga belum banyak menggunakan media pemasaran online, sehingga mulai terasa sulit bersaing dengan industri yang sudah menggunakan teknologi untuk operasional dan pemasaran usahanya.

Usaha Mikro Kecil Menengah memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia (Vinatra, 2023). Usaha Mikro Kecil Menengah telah mampu membuktikan eksistensinya dalam perekonomian di Indonesia. Pembangunan UMKM ditujukan untuk memberdayakan koperasi dan UMKM dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini memiliki peran strategis dalam peningkatan perekonomian daerah dan memberikan peluang dalam penyerapan tenaga kerja.

Persentase koperasi aktif di Kabupaten Ngada mengalami stagnasi pada tahun 2017-2019 di angka 90,74 persen. Kondisi tersebut menandakan selama tiga tahun terakhir kondisi UMKM di Kabupaten Ngada tidak mengalami perubahan.Keadaan ini terjadi disebabkan oleh tata kelola UMKM yang belum optimal.

Tabel 1. Perkembangan UMKM Di Kabupaten Ngada, Tahun 2016-2019

Jenis usaha	Jumlah UMKM 2016			Jumlah UMKM 2017			Jumlah UMKM 2018			Jumlah UMKM 2019		
	Mikro	Kecil	Menen-gah	Mikro	Kecil	Menen-gah	Mikro	Kecil	Menen-gah	Mikro	Kecil	Menen-gah
Pertanian, peternakan, kehutanan dan kelautan	37	0	0	33	2	-	33	2	-	33	15	-
Industri pengolahan	375	15	-	375	4	-	360	24	-	360	24	1
Industri kreatif	6			6			6			6		
Perdagangan, perhotelan dan restoran	1487	88	3	1496	93	5	1232	72	7	1233	72	9

Angkutan dan komunikasi	39	19	59	19	59	19	59	19	59	19	2	
Jasa perusahaan	73	26	1	73	27	1	69	27	5	69	27	5
Bangunan	4			4			15	3		16	3	2
Jasa-jasa	321	11		332	321	12	321	311	9	321	311	9
Jumlah	2.342	159	4	2.378	486	18	2.095	458	21	2.097	471	20

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, 2023

UMKM di Kabupaten Ngada didominasi oleh usaha di bidang perdagangan, perhotelan dan restoran dengan rata-rata kontribusi sebesar 54,93 persen pada tahun 2016-2019. Perkembangan UMKM dari tahun 2016-2019 bergerak turun dengan penurunan sebesar 10,48 persen. Penurunan terjadi pada usaha skala mikro dan kecil yang disebabkan oleh menurunnya kapasitas produksi dan kualitas dari produk yang dihasilkan. UMKM diharapkan mampu memberikan dampak terhadap perekonomian khususnya di Kabupaten Ngada. Hal ini bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah melainkan dari pelaku usaha sendiri yang harus punya upaya keinginan untuk maju dan berkembang. Akses teknologi, akses informasi, kualitas, sumber daya manusia dan daya saing perlu untuk ditingkatkan guna mengembangkan UMKM di Kabupaten Ngada.

Perkembangan teknologi informasi telah merubah sebagian besar gaya hidup masyarakat Indonesia mulai dari pedesaan sampai ke perkotaan. Masyarakat saat ini lebih cenderung menggunakan perangkat telepon pintar (*smartphone*) dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dilihat hampir setiap saat orang menggunakan telepon pintar untuk berinteraksi dan berkomunikasi, baik melalui saluran seluler maupun menggunakan sosial media. Hampir semua kegiatan sehari-hari tidak terlepas dari telepon pintar, karena sudah terhubung dengan Internet. Kegiatan yang dilakukan masyarakat menggunakan telepon pintar mulai dari sekedar menelepon atau SMS (*short message service*), berbincang di sosial media, berbisnis dan melakukan transaksi keuangan secara online.

Dampak perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran dewasa ini adalah munculnya instrumen pembayaran yang dikenal dengan uang elektronik (*electronic money/e-money*) dan uang virtual (*virtual money*) (Abiba & Indrarini, 2021). Uang elektronik muncul sebagai jawaban atas kebutuhan terhadap instrumen pembayaran mikro yang diharapkan mampu melakukan proses pembayaran secara cepat dengan biaya yang relatif murah, karena nilai uang yang disimpan, instrumen ini dapat ditempatkan pada suatu media tertentu yang mampu diakses dengan cepat secara off-line, aman, dan murah (Pohan, 2011) (Hendarsyah, 2016). Selain itu kemunculan uang elektronik juga dilatar belakangi oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 dan Nomor 16/8/PBI/2014 sebagai salah satu pendukung agenda Bank Indonesia untuk menciptakan masyarakat mengurangi penggunaan uang tunai (*less cash society*) di Republik Indonesia (Hendarsyah, 2016) (Amar et al., 2023).

Uang elektronik adalah alat pembayaran elektronik yang diperoleh dengan menyetorkan terlebih dahulu sejumlah uang kepada penerbit, baik secara langsung, maupun melalui agen-agen penerbit, atau dengan pendebitan rekening di bank dan nilai uang tersebut dimasukkan menjadi nilai uang dalam media uang elektronik, yang dinyatakan dalam satuan Rupiah yang digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran dengan cara mengurangi secara langsung nilai uang pada media uang elektronik tersebut (Situmorang, 2021). Pada saat ini sudah banyak penerbit uang elektronik (*electronic money/e-money*) yang hadir sebagai alat pembayaran non tunai di Indonesia yang dapat digunakan di berbagai bidang usaha, diantaranya Gopay, OVO, Dana, serta LinkAja (Natsir et al., 2023) (Nasution, 2020). Banyaknya aplikasi alat pembayaran non tunai ini membuat merchant kesulitan harus

menyediakan alat pembayaran yang banyak digunakan oleh masyarakat dan sebelum adanya QRIS banyak jenis QR Code memenuhi meja kasir untuk menyediakan pelayanan sistem pembayaran non tunai (Hasibuan, 2022).

Penggunaan transaksi pembayaran dengan QRIS semakin banyak diminati (Delima Afriyanti, 2022). Hal ini terlihat dari transaksi yang semakin meningkat pesat hingga saat ini, menurut data Bank Indonesia tahun 2022, Bank Indonesia (BI) mencatat, total volume transaksi QRIS sejak awal tahun hingga September 2022 mencapai 281,7 juta kali (Sriekaningsih et al., 2022). Capaian ini meningkat pesat sebesar 182% secara tahunan dan meningkat 33% secara kuartalan. Pada Juni tahun 2022, tercatat terdapat 126.350 merchant di Provinsi NTT yang sudah menggunakan QRIS. Jumlah ini meningkat sebesar 237,38%. Selama tahun 2022 sebanyak lima pasar tradisional di NTT telah menjadi pasar SIAP QRIS yakni pasar Oeba dan pasar Kasih Naikoten di Kota Kupang, Pasar Baru di Atambua, Kabupaten Belu, Pasar Boubou di Kabupaten Ngada, dan Pasar Nataga di Kabupaten Sabu Raijua. Selain itu, pusat perbelanjaan Transmart di Kota Kupang diluncurkan sebagai pusat perbelanjaan SIAP QRIS.

Upaya mencapai target tersebut di salah satu wilayah yang menjadi target yaitu Kota Bajawa. Perwakilan Kantor Perwakilan Bank Indonesia (BI) Provinsi Nusa Tenggara Timur bekerjasama dengan banyak pihak seperti perbankan, pengelola pasar, pengelola pusat perbelanjaan, komunitas, sekolah, penyedia jasa pembayaran maupun pihak yang lainnya dengan meluncurkan penggunaan QRIS dalam transaksi pembayaran, di wilayah kota Bajawa terdapat dua pasar yakni Pasar Bobou Bajawa dan Pasar kota.

Tabel 2. Pengguna aplikasi QRIS di Kota Bajawa Tahun 2022

No	Kab/Kota	Sektor Usaha	Jenis Usaha	Jumlah	Kelurahan	Kecamatan
1	Ngada	Perdagangan, Hotel & Restoran	Toko Kelontong/Minimart	24	Tersebar Dalam 6 Kelurahan	Bajawa
2	Ngada	Perdagangan, Hotel & Restoran	Toko Pakaian/Fashion	30	Tersebar Dalam 6 Kelurahan	Bajawa
3	Ngada	Perdagangan, Hotel & Restoran	Toko Sepatu	10	Ngedukelu	Bajawa
4	Ngada	Perdagangan, Hotel & Restoran	Café Kopi Bajawa	5	Kisanata, Tanalodu Dan Lebijaga	Bajawa
5	Ngada	Perdagangan, Hotel & Restoran	Pedagang Kuliner/Kue	90	Tersebar Dalam 6 Kelurahan	Bajawa
6	Ngada	Perdagangan, Hotel & Restoran	Pedagang Sayur dan Buah	80	Tersebar Dalam 6 Kelurahan	Bajawa
7	Ngada	Perdagangan, Hotel & Restoran	Toko Bangunan	6	Tersebar Dalam 6 Kelurahan	Bajawa
8	Ngada	Perdagangan, Hotel & Restoran	Toko Obat Pertanian/Peternakan	4	Trikora, Ngedukelu Dan Bobou	Bajawa
9	Ngada	Perdagangan, Hotel & Restoran	Apotik	5	Kisanata, Trikora Dan Bobou	Bajawa

No	Kab/Kota	Sektor Usaha	Jenis Usaha	Jumlah	Kelurahan	Kecamatan
10	Ngada	Perdagangan, Hotel & Restoran	Toko Kosmetik	5	Tersebar Dalam 6 Kelurahan	Bajawa
11	Ngada	Perdagangan, Hotel & Restoran	Toko Hp Dan Jual Pulsa	5	Tersebar Dalam 6 Kelurahan	Bajawa
12	Ngada	Perdagangan, Hotel & Restoran	Toko Peralatan Rumah Tangga	15	Tersebar Dalam 6 Kelurahan	Bajawa
Jumlah				279		

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ngada, 2023

Berdasarkan tabel diatas, UMKM yang menggunakan QRIS terdapat pada sektor usaha seperti perdagangan, perhotelan, dan restoran. Dari data yang ada pedagang yang menggunakan aplikasi QRIS tersebar di beberapa kelurahan di Kota Bajawa dengan total pengguna 279. Pembayaran non tunai menggunakan QR Code akan memudahkan transaksi yang akan dilakukan antara penjual dan pembeli dengan scan code yang telah disediakan oleh penjual.

Penelitian sebelumnya dari Nasution (2021) tentang “Analisis Persepsi Pedagang pada Penggunaan QRIS Sebagai Alat Transaksi UMKM di Kota Medan” telah menjawab bahwa merchant harus menyediakan banyak QR Code dari setiap Penyedia Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) untuk melayani pembayaran non tunai sesuai dengan aplikasi yang dimiliki oleh setiap pembeli. Diketahui juga bahwa QRIS memiliki manfaat bagi mereka untuk menabung sebagian dari penghasilan karena transaksi yang dilakukan melalui QRIS langsung masuk ke rekening merchant dan memudahkan mereka dalam melakukan pembayaran karena tidak perlu menyediakan uang kembalian lagi. Namun ada beberapa merchant yang masih sedikit pembeli menggunakan pembayaran non tunai di warung mereka dan sebagian masih kurang edukasi atau belum cukup paham dengan QRIS.

Selain itu penelitian dari Azhari, (2021) tentang Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standar (QRIS) Pada Sektor UMKM di Kota Pematangsiantar, mendapatkan kesimpulan bahwa pengetahuan pelaku UMKM di Kota Pematangsiantar terhadap alat pembayaran digital QRIS yaitu pedagang, mayoritas mengetahui QRIS sebagai alat pembayaran digital yang dikeluarkan Bank Indonesia, dimana QRIS ini memberikan kelebihan dibanding sistem pembayaran digital lainnya, seperti OVO, Gopay, dan DANA, transaksinya tercatat otomatis dan memudahkan mereka dalam melakukan pembayaran karena tidak perlu menyediakan uang kembalian lagi dan uang receh.

Berdasarkan fenomena dan juga dari penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa fenomena seperti adanya manfaat yang didapatkan dari penggunaan QRIS terhadap UMKM di Kota Bajawa. Kota Bajawa merupakan ibukota dari Kabupaten Ngada sekaligus pusat perdagangan dan perindustrian. UMKM di kota Bajawa didominasi oleh usaha di bidang perdagangan, perhotelan dan restoran dengan rata-rata kontribusi sebesar 54,93 persen. Berdasarkan tabel 1.2 diatas data pengguna QRIS di UMKM terdapat pada sektor perdagangan, perhotelan dan restoran. Dari data yang ada pedagang yang menggunakan aplikasi QRIS tersebar di beberapa kelurahan di Kota Bajawa dengan total pengguna 279. QRIS adalah penyatuan berbagai QR Code dari berbagai penyelenggara jasa sistem pembayaran (PJSP). Dengan adanya QRIS dapat memudahkan proses pembayaran digital yang

dilakukan oleh masyarakat, UMKM juga wajib menyediakan alternatif pembayaran digital, termasuk QRIS. Dengan menggunakan QRIS para pedagang tidak perlu repot menggunakan banyak QR code yang harus menyesuaikan dengan bank. Cukup sediakan satu QR Code saja pelanggan bisa membayar melalui aplikasi yang mendukung. Maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi penggunaan QRIS sebagai alat transaksi UMKM di Kota Bajawa dan mengetahui hambatan pelaku UMKM di Kota Bajawa dalam menggunakan QRIS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan penggunaan QRIS (Quick Response Indonesia Standard) sebagai alat transaksi UMKM di Kota Bajawa dan dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (field research) dengan melakukan kegiatan survei atau terjun langsung ke objek penelitian pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang ada di Kota Bajawa, guna memperoleh berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Jadi pada penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data dari para pedagang UMKM yang ada di Kota Bajawa untuk mengetahui bagaimana tanggapan atau kesan para pedagang terhadap penggunaan QRIS sebagai alat transaksi UMKM. Pendekatan penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif. Penelitian ini berupaya memperoleh gambaran tentang penggunaan QRIS sebagai alat transaksi UMKM dan bagaimana persepsi pedagang terhadap penggunaan QRIS. Fokus penelitian ini adalah mengamati dan mengetahui aktivitas pedagang UMKM di Kota Bajawa yang menggunakan QRIS.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (Rijali, 2019). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa informasi terkait Persepsi pedagang terhadap penggunaan QRIS pada para pelaku UMKM yang ada di Kota Bajawa serta mengumpulkan dan menganalisis hambatan pelaku UMKM di Kota Bajawa dalam menggunakan QRIS. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah serta data pengguna QRIS di Kota Bajawa. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari UMKM yang menggunakan QRIS di Kota Bajawa. Diperoleh melalui wawancara terhadap beberapa responden yang meliputi pedagang usaha mikro, kecil dan menengah untuk mengetahui jawaban terhadap penggunaan QRIS sebagai alat transaksi UMKM. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari website Bank Indonesia, RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kabupaten Ngada dan Badan Pusat Statistik.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti pilih yaitu dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan sumber data yang akurat pada orang yang diwawancarai pada penelitian ini dengan menggunakan purposive sampling, yaitu sumber data yang diambil secara acak yang dimana kelompok sampel yang ditargetkan memiliki atribut tertentu, mengetahui tentang topik permasalahan, dan juga memiliki kewenangan yang akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti sehingga peneliti mampu kemana saja akan melakukan pengumpulan data. Informan kunci dalam penelitian ini adalah mereka yang menggunakan Quick Response Code Indonesia Standart (QRIS) sebagai alat transaksi UMKM. Adapun informan kunci dalam penelitian ini ialah Kepala Bank Rakyat Indonesia Cabang Bajawa, Kepala Bank NTT, Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Ngada serta Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ngada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persepsi penggunaan QRIS sebagai alat transaksi UMKM di Kota Bajawa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap pelaku UMKM di Kota Bajawa bahwa di dalam penggunaan QRIS ini terdapat beberapa pelaku UMKM yang mengetahui sistem pembayaran digital QRIS, sesuai dengan pedagang.

1. Usaha Mikro

Pelaku usaha mikro yang menggunakan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran digital di Kota Bajawa, telah memberikan pendapat mengenai penggunaan QRIS tersebut.

Berikut pernyataan dari mama Veronika Moi sebagai pedagang sayur tentang persepsi penggunaan QRIS sebagai alat transaksi UMKM menyatakan bahwa :

“Saya menggunakan QRIS sudah dua tahun dengan saldo awal 100.000, QRIS yang saya pakai yaitu QRIS dari Bank NTT. QRIS sangat membantu saya terutama dalam menabung untuk keperluan lain”.

Berikut juga diungkapkan oleh Mama Cicilia Meo sebagai pedagang sayur :

“Saya pakai QRIS sudah 5 tahun untuk saldo awal tidak ada. QRIS sangat membantu saya terutama saya bisa menabung dan juga sangat mempermudah saya tidak perlu kembalikan lagi.”

Berikut pendapat dari Mama Moniq Ria sebagai pedagang sayur :

“Saya pakai QRIS sudah 3 tahun, QRIS yang saya pakai dari Bank NTT dan Bank BRI. QRIS sangat membantu dan juga cepat dalam melakukan transaksi”.

Berikut pendapat dari Bapak Petrus Gapi sebagai pemilik toko servis komputer :

“Penggunaan QRIS baru 6 bulan, saldo awal tidak ada. QRIS sangat membantu dan juga sangat cepat untuk transaksi.”

Berikut dari Kios Rizky (penjual nasi kuning):

“Saya pakai QRIS baru 6 bulan tidak ada saldo awal. QRIS sangat membantu dalam bertransaksi.”

Berikut dari Kedai JRS (warung kopi) :

“Saya pakai QRIS sudah 2 tahun. Untuk sementara berjalan dengan lancar bagi saya dengan adanya QRIS sangat terbantu dan juga mempermudah.”

Berikut dari Kedai dapur Ummi :

“Penggunaan QRIS sudah 1 tahun lebih, QRIS sangat terbantu dan mempermudah kita dalam transaksi tidak ribet.”

Berikut dari Kedai Isly :

“Penggunaan QRIS sudah berjalan 1 tahun lebih, QRIS sangat terbantu bagi saya.”

Berikut pendapat dari Ibu Yanti penjual Mie Ayam :

“Saya pakai QRIS 3 tahun lebih, dengan QRIS sangat bagus dan juga mempermudah transaksi.”

Berikut tanggapan dari No Radho Cell :

“Saya menggunakan QRIS dari bank mandiri dan BNI, untuk pemakaian tidak jelas kadang dipakai kadang juga tidak.”

Berikut tanggapan dari Bapak Alan Say sebagai Customer Service Bank NTT :

“Kami dari pihak Bank NTT melalui kerjasama dengan Pemda Ngada, kami memberikan bantuan berupa QRIS kepada para pelaku usaha yang ada di kota Bajawa. Mulai 16 april 2022 kami bersama Pemda Ngada menetapkan sebagai pasar digital, dimana semua pembayaran dilakukan secara digital Dengan adanya QRIS kiranya dapat membantu transaksi antara pedagang dengan pembeli. Hingga saat ini kendala yang sering kami temui dan yang sering kami dapat laporan dari para pedagang yaitu kendala pada jaringan/ koneksi internet yang tidak stabil sehingga beberapa transaksi seringkali gagal.”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Elvira sebagai kepala bidang perdagangan pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ngada terhadap perdagangan di Kabupaten Ngada :

“ kebijakan dari daerah yang mengatur tentang pemberdayaan pedagang tidak ada karena kami mendapatkan bantuan dari pusat yaitu bantuan permodalan untuk pedagang. Kami telah melakukan sosialisasi kepada pedagang tentang pemberdayaan pedagang sesuai dengan kebijakan dari pusat. Besar anggaran yang dialokasikan untuk pemberdayaan bagi para pedagang sebesar 1,8M dari pusat untuk 1.500 pedagang dengan masing-masing pedagang mendapatkan 1,2 juta/usaha. Jumlah pedagang tetap sebanyak 219 dan pedagang lain-lain sebanyak 400. Kami melakukan pembinaan terhadap para pedagang terutama yang telah menggunakan QRIS yaitu dengan melakukan Sosialisasi, bekerjasama dengan pihak bank (Bank NTT dan Bank BRI), dan pendampingan terhadap konsumen.

Penggunaan QRIS oleh pelaku usaha mikro di Kota Bajawa sebagian besar menggunakan QRIS dari Bank NTT dan Bank BRI atas kerjasama dengan pihak pemerintah Kabupaten Ngada. Dengan adanya QRIS sangat membantu para pelaku usaha terutama dalam bertransaksi . Hal lainnya juga di gunakan untuk menabung dan untuk keperluan lainnya.

2. Usaha Kecil

Para pelaku usaha kecil yang ada di Kota Bajawa memberikan persepsi mengenai penggunaan QRIS sebagai alat transaksi dalam usahanya.

Berikut tanggapan dari toko Maju Jaya penjual perabotan rumah tangga terhadap penggunaan QRIS :

“Kami menggunakan QRIS sudah 1 tahun lebih, QRIS ini membantu kami terutama dalam pembukuan, lebih mudah digunakan dan tidak ribet.”

Berikut dari Toko Novand penjual bahan kue :

“Penggunaan QRIS sangat membantu pelanggan yang tidak membawa uang tunai tinggal di scan dengan barcode yang sudah tersedia.”

Hal ini juga diungkapkan oleh pemilik Toko Dua Hidayah penjual perabotan RT :

“Penggunaan QRIS sudah 1 Tahun, QRIS sangat membantu terutama dalam pembukuan.”

Hal ini juga diungkapkan oleh pemilik UD. Tunas Muda penjual perabotan RT :

“Kami pakai QRIS baru 5 bulan dengan QRIS dari Bank NTT, Bank BRI dan Bank Mandiri. Kami terbantu dengan adanya QRIS untuk pembukuan dan juga terbantu karena banyak pelanggan yang tidak membawa uang tunai bisa langsung di scan pada barcode yang tersedia.”

Berikut dari Optik kacamata :

“QRIS kami gunakan kurang lebih sudah 3 tahun, kami terbantu dengan adanya QRIS memperlancar transaksi.”

Berikut dari pemilik Lekosoro Café :

“Kami pakai QRIS sudah 2 tahun, QRIS sangat membantu dan mempercepat transaksi.”

Berikut dari Cintami Bakes :

“Penggunaan QRIS 3 tahun, untuk penggunaan berjalan lancar dan tidak ada hambatan.”

Berikut dari Sunshine Coffe :

“QRIS kami pakai sudah berjalan 2 tahun, untuk QRIS sangat terbantu dan menambah banyak simpanan.”

Berikut tanggapan dari Mas Penjual Bakso Rejo :

“ Penggunaan QRIS sudah berjalan 2 tahun, untuk penggunaan QRIS sangat terbantu hanya terkadang jarang dipakai tau digunakan.”

Berikut tanggapan dari Ibu Ida Djeradut sebagai Kepala Divisi KUR Bank BRI Cabang Bajawa:

“Kami dari pihak Bank BRI sekarang bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Ngada untuk memberikan bantuan permodalan berupa QRIS kepada para pelaku usaha yang ada di kota Bajawa. Untuk kendala yang kami alami selama ini yaitu pada jaringan yang kurang stabil yang dimana kami sering mendapat laporan bahwa terjadi kegagalan transaksi dan terlambat masuknya uang kedalam rekening para pedagang. Untuk permasalahan tersebut tentu saja pihak kami (Bank) langsung mengatasi masalah tersebut sehingga transaksi bisa kembali berjalan dengan lancar.

Berikut tanggapan dari Ibu Florentina A.M Rato, SE sebagai analis kebijakan pada Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Ngada :

“Berdasarkan kebijakan daerah yang berlaku kami telah melakukan pendampingan terhadap pelaku UMKM dan juga telah melakukan sosialisasi mengenai kebijakan yang ada. Untuk program pemberdayaan para pelaku kami melakukan pelatihan kewirausahaan pembangunan PLUT di Turekisa, Kecamatan Golewa Barat. Jumlah UKM sebanyak 2683. Untuk penggunaan QRIS tidak semua UKM memakai QRIS hanya berada di beberapa tempat seperti lapangan Kartini, usaha dagang, dan kuliner (food corner).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku usaha kecil Di Kota Bajawa dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bantuan permodalan QRIS dari pihak Bank BRI sangat membantu para pedagang dalam bertransaksi. Hal lain dari adanya QRIS dapat membantu pembukuan para pedagang dan mempercepat transaksi.

a. Usaha Menengah

Penggunaan QRIS sebagai alat transaksi juga digunakan oleh pelaku usaha menengah hal tersebut telah mendapatkan berbagai persepsi dari para pelaku usahanya

Berikut tanggapan dari Toko Senandung sebagai penjual bahan bangunan :

“ Penggunaan QRIS sudah 1 tahun berjalan, seiring berjalannya usaha QRIS sering digunakan terutama bagi pelanggan yang tidak membawa uang tunai.”

Berikut di ungkapkan oleh resepsionis dari Hotel Virgo Bajawa :

“Penggunaan QRIS sudah 1 tahun, untuk transaksi lancar dan sangat membantu dalam pembukuan.”

Berikut juga tanggapan dari resepsionis Sanian Hotel :

”Penggunaan QRIS sudah 1 tahun, QRIS ini sangat membantu transaksi tidak ada kendala”

Berikut tanggapan dari UD Rumpun Bambu percetakan dan ATK :

“Kami menggunakan QRIS sudah 3 tahun, dengan QRIS memudahkan dan sangat membantu dalam pembukuan.”

Berikut Tanggapan dari resepsionis Hotel Edelweis Bajawa :

”Kami menggunakan QRIS sudah 1 tahun, QRIS sangat membantu terutama bagi para wisatawan yang tidak membawa uang tunai.”

Hal ini juga diungkapkan oleh pemilik Hotel Kembang :

“Penggunaan QRIS sudah berjalan 1 tahun, QRIS sangat membantu dan mempermudah transaksi”.

Berikut tanggapan dari narasumber Toko Imanuel :

“Penggunaan QRIS sudah 2 tahun lebih, sangat terbantu dan juga mempermudah transaksi.”

Hal ini juga diungkapkan oleh pemilik Toko Cemerlang (penjual bahan Bangunan) :

“Kami 2 tahun sudah pakai QRIS, QRIS sangat membantu dan mempermudah transaksi.”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh pemilik Toko Kurniawan (jual bahan bangunan) :

“QRIS kami gunakan sudah, 3 tahun, dengan adanya QRIS sangat membantu terutama dalam bertransaksi dan tidak ribet.”

Berikut tanggapan dari Toko Mustika (penjual peralatan mesin) :

“Kami gunakan QRIS sudah 2 tahun lebih, QRIS sangat terbantu bagi kami, yang tidak membawa cash bisa langsung di scan di barcode yang ada.”

Berikut tanggapan dari Bapak Alan Say sebagai Customer Service Bank NTT :

“Atas kerjasama pemerintah daerah kabupaten Ngada dan pihak Bank, kami telah melakukan sosialisasi terhadap para pelaku UKM yang menggunakan QRIS. Dalam sosialisasi tersebut kami melakukan pembinaan tentang penggunaan QRIS dan memberikan bantuan permodalan QRIS kepada para pelaku usaha.

Berikut tanggapan dari Ibu Florentina A.M Rato, SE sebagai analis kebijakan pada Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Ngada :

“Berdasarkan kebijakan daerah yang ada kami melakukan sosialisasi dan pemberdayaan kepada para pelaku usaha menengah terutama yang telah menggunakan QRIS. Selain para pelaku usaha kami juga melakukan sosialisasi dan pemberdayaan juga terhadap para konsumen.

Berdasarkan hasil wawancara bersama para pelaku usaha menengah dan juga pihak bank dan dinas terkait dapat disimpulkan bahwa dengan adanya QRIS sangat membantu para pelaku dalam bertransaksi, sehingga mudah dalam pembukuan dan mempercepat transaksi. Dengan adanya sosialisasi dan pembinaan terhadap para pelaku usaha maupun para konsumen dapat memberikan pemahaman tentang penggunaan QRIS.

Hambatan para pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS

Bank Indonesia (BI) telah memperkenalkan standar *Quick Response Code (QR)* untuk transaksi uang elektronik menggunakan aplikasi uang elektronik berbasis server, dompet elektronik atau *mobile banking*. Namun ternyata penerapan QRIS masih menghadapi sejumlah kendala. Hambatan untuk menumbuhkan transaksi QRIS adalah budaya misalnya, individu yang masih berpikiran apa-apa dalam melihat transaksi menggunakan QRIS sebagai hal baru, yang membuat orang enggan untuk mencoba. Inilah sebabnya mengapa banyak orang saat ini masih ragu untuk mencoba dan mungkin salah satu dari mereka takut akan keamanannya (Harahap, 2020). Oleh karena itu, individu tetap merasa takut saat bertransaksi menggunakan QRIS. Adapun kendala UMKM dalam menggunakan QRIS yaitu:

a. Koneksi internet yang tidak stabil

Seperti yang dinyatakan oleh mama Umi penjual makanan nasi kuning sebagai berikut :

“ Mungkin pada saat tidak ada jaringan atau kuota yang habis, itu penghambat salah satunya. Atau masalah pada jaringan. Ketika ada kendala pada jaringan transaksi tidak dapat diselesaikan.”

Selanjutnya di pertegas oleh penjual Toko Dua Hidayah mengatakan bahwa :

“ Karena permasalahan jaringan transaksi menjadi terhambat. kemarin ada yang belanja dan melakukan pembayaran dengan QRIS, namun karena hambatan jaringan jadi transaksinya agak terlambat. Uang yang di kirim masuk saldonya itu bisa sampai keesokan harinya.”

Berikut juga pernyataan dari Bapak Alan Say sebagai *Customer Service* Bank NTT Bajawa

“ Hingga saat ini kendala yang kami dapati atau yang sering kami dapat laporan yaitu kendala terhadap jaringan atau koneksi internet yang tidak stabil sehingga beberapa transaksi seringkali gagal dan harus tertunda untuk masuk ke saldo para pedagang”

b. Pengenaan biaya penggunaan QRIS

Selain faktor internet yang tidak stabil, kendala yang dihadapi pedagang UMKM menggunakan QRIS yaitu biaya *merchant discount rate*.

Berikut tanggapan dari Toko Novand jualan bahan kue yaitu:

“Adanya biaya potongan dari bank sebesar 0,5% kepada pedagang menurut saya rada memberatkan buat saya. Jadi pendapatan harian saya berkurang karena adanya potongan tersebut.

Jadi kesimpulan dari beberapa kendala dalam menggunakan QRIS oleh pedagang diantaranya adalah dari sisi konsumen dimana konsumen tertentu masih belum dapat melakukan transaksi melalui internet dan lebih memilih uang tunai daripada QRIS.

Kendala lainnya yaitu jaringan yang tidak konsisten. Padahal jaringan sangat penting dalam proses transaksi QRIS. Jadi, jika jaringan tidak tersedia atau bermasalah pembayaran tentu akan terganggu dan konsumen akan beralih ke transaksi tunai. Kendala selanjutnya yaitu para pedagang UMKM mengalami ketidakpuasan atas adanya biaya potongan dari bank sebesar 0,5% yang diberlakukan kepada para pedagang per transaksi. Hal ini akan menyebabkan pendapatan harian pedagang akan berkurang.

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang penerapan sistem pembayaran QRIS sebagai alat transaksi UMKM di kota Bajawa. Data yang diperoleh adalah data mentah yang telah diolah secara kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pelaku UMKM, khususnya yang menggunakan QRIS. Selain itu, jurnal dan data lain yang berkaitan dengan QRIS di Kota Bajawa. Topik kajian difokuskan pada (1) Persepsi penggunaan QRIS sebagai alat transaksi UMKM di Kota Bajawa (2) Hambatan pelaku UMKM di Kota Bajawa dalam menggunakan QRIS.

Pembahasan

Persepsi Penggunaan QRIS Sebagai Alat Transaksi UMKM Di Kota Bajawa

QR Code merupakan jenis barcode dua dimensi yang berisi informasi lebih banyak dari barcode dan dapat dibaca dari berbagai arah. QRIS adalah QR Code pembayaran untuk Sistem Pembayaran Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) merupakan standar QR Code untuk pembayaran melalui aplikasi uang elektronik, dompet elektronik, atau mobile banking.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 30 para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dan para informan pendukung. Rata-rata memberikan persepsi yang positif terhadap

penggunaan QRIS sebagai alat transaksi UMKM, walaupun banyak yang tidak terbantu dan belum paham. Hal ini tentunya diakibatkan dari berbagai macam latar belakang misalnya terletak pada jenis tingkat pendidikan para pelaku usaha, sehingga hal tersebut turut mempengaruhi pemahaman terhadap penggunaan QRIS sebagai alat transaksi UMKM.

Hasil penelitian ini sesuai dengan peraturan No.21/18/PADG/2019 tentang implementasi standar nasional Quick Response Code sebagai alat pembayaran. Penerbitan ketentuan dengan tujuan untuk memastikan penyelenggara pelayanan yang menggunakan QRIS di Indonesia dapat berjalan dengan baik. Penggunaan QRIS oleh para pelaku UMKM yang ada di Kota Bajawa dinilai baik karena dapat membantu para pelaku usaha terutama untuk menabung dan melakukan pembukuan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Anasti Nasution (2021) tentang Analisis Persepsi Pedagang pada Penggunaan QRIS Sebagai Alat Transaksi UMKM di Kota Medan hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS sebagai salah satu inisiatif untuk mewujudkan Sistem Pembayaran Indonesia 2025 dan adanya QRIS membantu merchant (UMKM) untuk melakukan pembayaran yang lebih praktis, cepat dan aman serta mendorong merchant untuk menabung sebagian penghasilan mereka.

Hambatan para pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS

Hambatan merujuk pada suatu halangan atau rintangan yang dapat menghambat tercapainya tujuan atau kegiatan. Dalam penggunaan QRIS memang tetap ada resikonya, misalnya ketika dia membayar melalui QRIS dia harus memastikan bahwa rekening tujuan sudah betul. Disamping itu juga, pelaku UMKM sebagai pihak merchant juga harus memastikan bahwa uang yang sudah ditransaksikan melalui QRIS sudah masuk ke rekening yang dimiliki. Kendala lain yang sering ditemui yaitu jaringan internet yang masih belum stabil, adanya pengenaan biaya 0,7% dari nilai transaksi pembayaran menggunakan QRIS, dan kurangnya sosialisasi kepada para pelaku usaha.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 30 informan serta 4 informan pendukung dan kunci mengenai hambatan dari penggunaan QRIS oleh para pelaku usaha dapat dikatakan bahwa hambatan para pelaku usaha untuk menumbuhkan QRIS sebagai alat transaksi terdapat pada beberapa aspek seperti koneksi internet yang kurang stabil dan adanya pengenaan biaya transaksi sebesar 0,5%.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori sistem pembayaran pada prinsip dasar sistem pembayaran tentang risiko sistem pembayaran. Namun ditinjau dari hambatan dalam menggunakan QRIS, para pelaku UMKM menyatakan bahwa tidak adanya risiko yang berarti bahkan walaupun ada relatif kecil.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayunda Azhari (2021) tentang Implementasi Sistem Pembayaran QRIS Pada Sektor UMKM di Kota Pematangsiantar hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan bagi para pelaku UMKM di pematangsiantar yaitu pada jaringan internet yang kurang stabil dalam melakukan transaksi sehingga menjadi kendala bagi pelaku UMKM dan juga konsumen dalam melakukan transaksi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah penulis uraikan, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku UMKM yang ada di kota Bajawa dapat disimpulkan bahwa dengan adanya QRIS sangat membantu para pelaku UMKM, mulai dari mempermudah transaksi, membantu pembukuan, dan juga dapat digunakan untuk menabung dan menambah keperluan lainnya. Hambatan

1) Antonius Julio Lewa Djo, 2) Nikson Tameno, 3) Novi Theresia Kiak

Analysis of Perceptions of Using Qris (Quick Response Indonesia Standard) as a Tool for MSME Transactions in Bajawaj City

pelaku UMKM di kota Bajawa dalam menggunakan QRIS yaitu terkendalanya jaringan internet yang kurang stabil dalam melakukan transaksi sehingga menjadi kendala bagi pelaku UMKM dan juga konsumen dalam melakukan transaksi. Serta adanya biaya potongan dari Bank sebesar 0,5% yang diberlakukan kepada para pedagang. Akibat dari hambatan tersebut terkadang sebagian masyarakat juga melakukan pembayaran secara tunai. Penelitian ini diharapkan agar pemerintah bekerjasama dengan pihak bank terus melakukan sosialisasi tentang pentingnya penggunaan QRIS untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan QRIS sebagai alat transaksi, yang akan berdampak positif terhadap pendapatan UMKM yang telah memanfaatkan pembayaran digital QR Code dan juga pemerintah perlu membenahi infrastruktur komunikasi dan jaringan internet agar semua masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas pembayaran non tunai. Para pelaku UMKM yang telah menggunakan QRIS perlu lebih memahami cara bertransaksi dengan baik dan benar dan untuk para pelaku UMKM yang belum menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran nontunai sebaiknya menggunakan QRIS karena manfaat yang diberikan dan teknologi QRIS sangat membantu dan mempermudah kinerja pada usaha yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiba, R. W., & Indrarini, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik (E-Money) Berbasis Server Sebagai Alat Transaksi Terhadap Penciptaan Gerakan Less Cash Society Pada Generasi Milenial Di Surabaya. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(1), 196–206.
- Amar, M. A., Berliani, D. N., Marta, D. D., Rahmadani, S. D. N., & Rahma, W. A. (2023). Penggunaan Qris Di Kalangan Umkm (Studi Persepsi Dan Intensi Umkm Di Kota Pekalongan). *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 1(3), 233–239.
- Ayodya, R. W. (2020). *Umkm 4.0*. Elex Media Komputindo.
- Azhari, A. (2021). *Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standart (Qris) Pada Sektor Umkm Di Kota Pematangsiantar*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Delima Afriyanti, S. E. (2022). Dampak Penggunaan Qris Pada Umkm Di Kota Pekanbaru Dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital. *Jurnal Khazanah Ulum Perbankan Syariah (Jkups)*, 7(1), 1–6.
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*. Guepedia.
- Harahap, M. I. (2020). *Implementasi Produk Wakaf Uang Melalui Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus Bank Cimb Niaga Syariah)*.
- Hasibuan, S. N. I. (2022). *Analisis Transaksi Pembayaran Non Tunai Menggunakan Aplikasi Qris Pada Masyarakat Kota Sibolga*. Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Hendarsyah, D. (2016). Penggunaan Uang Elektronik Dan Uang Virtual Sebagai Pengganti Uang Tunai Di Indonesia. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 5(1), 1–15.
- Nasution, R. A. (2020). *Analisis Persepsi Pedagang Pada Penggunaan Qris Sebagai Alat Transaksi Umkm Di Kota Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Untuk Meningkatkan Produktivitas Umkm. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163.
- Pohan, A. (2011). *Sistem Pembayaran: Strategi Dan Implementasi Di Indonesia*. (No Title).
- Pratiwi, M. I. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perlambatan Ekonomi Sektor Umkm. *Jurnal Ners*, 4(2), 30–39.
- Rakanita, A. M. (2019). Pemanfaatan E-Commerce Dalam Meningkatkan Daya Saing Umkm Di Desa Karang Sari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. *Journal Ekbis*, 20(2), 1280–1289.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Situmorang, M. K. (2021). Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Penggunaan Uang Elektronik (Dompet Digital) Sebagai Alat Pembayaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Medan.

¹⁾ Antonius Julio Lewa Djo, ²⁾ Nikson Tameno, ³⁾ Novi Theresia Kiak

Analysis of Perceptions of Using Qris (Quick Response Indonesia Standard) as a Tool for MSME Transactions in Bajawaj City

Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 4(1), 123–130.

Sriekaningsih, A., Riyanto, S., & Prakasa, A. (2022). Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Di Kota Tarakan. *Gemilang: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 92–101.

Vinatra, S. (2023). Peran Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umk) Dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara Dan Masyarakat. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(3), 1–8.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).